

## BAB II

### Biografi, Karya, Metode, dan Corak Penafsiran

#### al-Zamakhsyari

##### 1. Biografi al-Zamakhsyari

###### a. Riwayat Hidup al-Zamakhsyari

Nama al-Zamakhsyari adalah adalah Abu al-Qosim Mahmud Ibn Muhammad ibn Umar al-Zamakhsyari.<sup>1</sup> Ia dilahirkan di Zamakhsyar sebuah kota kecil di Khawarizmi pada hari rabu tanggal 27 Rajab dalam tahun 467 H atau 18 Maret 1075 M. ia lahir dari keluarga miskin yang taat beragama.<sup>2</sup>

Imam az-Zamakhsyari sangat mencintai ilmu pengetahuan semenjak ia kecil.<sup>3</sup> Sejak usia menjelang remaja, al-Zamakhsyari sudah pergi merantau meninggalkan desanya pergi menuntut ilmu pengetahuan ke bakhara, yang pada masa itu menjadi pusat kegiatan keilmuan dan terkenal dengan para

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* ( Yogyakarta : Adab Press, 2014 ), P. 92

<sup>2</sup> Abd, Khalid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir* ( Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2007 ), P. 62

<sup>3</sup> Al-Zamakhsyari, *al-kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil Fi wujuh al-Ta'wil*, Juz 1, P. 7

sastrawan. Baru beberapa tahun belajar, ia merasa terpanggil untuk pulang sehubungan dengan di penjarakannya ayahnya oleh penguasa dan kemudian wafat. Al-Zamakhshari masih beruntung, masih berjumpa dengan ulama terkemuka di khawarizim yaitu Abu Mundar al-Nahwy ( W. 508 ), berkat bimbingan dan bantuan gurunya ia berhasil menjadi murid yang terbaik, bisa menguasai Bahasa, sastra arab, logika, filsafat dan ilmu kalam.<sup>4</sup>

Ia seorang Mu'tazilli dan menampakkan kemu'tazilahannya diawal kitabnya *al-Kasysyāf*. Di bagian pengantar ia menulis: “Segala puji bagi Allah yang menciptakan (*khalaqa*) al-Qur'an”. Lalu dikatakan bahwa ia ditanya, kalau anda membiarkan teks seperti itu, maka kitabmu akan di jauhkan orang dan tidak ada seorang pun yang menyukainya. Lalu ia merubahnya dengan teks: “segala puji bagi Allah yang telah menjadikan (*ja'ala*) al-Qur'an”. Kata *ja'ala* bagi mereka sama dengan *khalaqa*. Uraian mengenai ini agak panjang, sebagaimana dikatakan oleh penulis *Wafāyat al-A'yan*. Kemudian ia berkata,

---

<sup>4</sup> Abd, Khalid, *Kuliah Sejarah Perkembangan.....*,P. 62

saya banyak menemukan teks: “segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Qur’an”. Ini merupakan perbaikan yang dilakukan orang, bukan oleh penulis. Ia wafat tahun 538 H di Jurjaniyah Khawarizim.<sup>5</sup>

### **b. Sejarah Pendidikan al-Zamakhsyari**

Imam al-Zamakhsyari dilahirkan dan dibesarkan di negeri yang sarat dengan para ulama dan cendekiawan. Suasana lingkungan yang sangat dinamis dan pola pemikiran yang berkembang ditempat tersebut didominasi oleh pemahaman Mu'tazilah, sehingga nama Khawarizm pada saat itu identik dengan orang yang berfaham Mu'tazilah.<sup>6</sup>

Awal pendidikan al-Zamakhsyari belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an langsung di bawah bimbingan orang tuanya di kampung halamannya. Baru setelah beliau menamatkan pendidikan dasar, beliau meninggalkan desanya untuk menuntut ilmu ke daerah Bukhara. Pada masa itu, Bukhara

---

<sup>5</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an : Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), P. 150

<sup>6</sup> Zahrotun Nisa, *Pemaknaan lafadz Mustad'afin Dalam al-Qur'an Perspektif al-Zamakhsyari dan Wahbah az-Zuhaili* ( IAIN Surakarta,2019 ) P. 28

terkenal sebagai pusat pendidikan terkemuka di bawah dinasti Samanid. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan aktivitasnya dalam berkarya yang dituliskannya mendorong beliau untuk selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah yang lain, sehingga menyebabkan beliau membujang seumur hidupnya. Kemudian beliau kembali ke kota kelahirannya karena wafat ayah tercintanya pada masa Muayyid al-Daulah. Dikalangan para ulama, beliau dikenal sebagai orang yang luas ilmunya dan ahli dalam berdiskusi, karena memang beliau terkenal sebagai orang yang sangat terpelajar dalam bidang agama maupun ilmu-ilmu bahasa.<sup>7</sup>

### c. Tentang kitab Tafsirnya

*Al-Kasysyaf* yang ditulis oleh al-Zamakhshari adalah kitab yang agung nilainya dari segi *bayan*, *balaghah* dan aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an lainnya. Penulis telah menjelaskan sejarah penulisannya di bagian pengantar. Juga tentang keraguannya, berhenti dan mulai lagi menulisnya sampai

---

<sup>7</sup> Zahrotun Nisa, *Pemaknaan lafadz Mustad'afin Dalam al-Qur'an Perspektif al-Zamakhshari dan Wahbah az-Zuhaili.....*, P. 29

akhirnya ia bisa mengeluarkan sebuah karya besar yang lengkap dan bermanfaat sewaktu ia berada di al-Bait al-‘Atiq. Sehingga ia merupakan salah satu berkah dari al-Haram al-Amin. Seandainya ia tidak memperturutkan hawa nafsunya dalam bidang aqidah, niscaya *al-Kasysyaf* akan menjadi tafsir yang paling cemerlang sepanjang masa.<sup>8</sup>

Kitab *al-Kasysyaf* dikarang pada akhir hayatnya, setelah beliau melakukan percobaan dalam tafsir, yang mana percobaan tersebut menghasilkan natijah yang sukses, yaitu dengan mencoba mengimlakan tafsir beliau ini kepada orang lain. Dalam hal ini beliau berkata, “Aku telah mengimlakan masalah-masalah dalam surah al-Fatihah dan beberapa pembicara dalam surah al-Baqarah. Al-Zamakhsyari menulis kitab tafsirnya yang berjudul *al-Kasysyaf an Haqā’iq Gawāmid al-Tanzīl wa ‘Uyun al-Aqāwil fi Wujub al-Ta’wīl* bermula dari permintaan suatu kelompok yang menamakan diri *al-Fī’ah al-Najīyah al-‘Aḍīyah*. Kelompok yang dimaksud adalah mu’tazilah. Dalam muqoddimah tafsirnya

---

<sup>8</sup> Yunus Hasan Abidu, Tafsir Al-Qur’an : *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), P. 150

disebutkan sebagai berikut :”mereka menginginkan adanya sebuah kitab tafsir dan mereka meminta saya supaya mengungkapkan hakikat makna al-Qur’an dan semua kisah yang terdapat di dalamnya termasuk segi-segi penakwilannya.<sup>9</sup>

Berikut ini saya kemukakan beberapa pandangan ulama tentang tafsir *al-Kasysyaf* agar tampak jelas nilai dan metodenya.

a. Pendapat Ibn al-Syakwal tentang *al-Kasysyaf*

Di bagian pengantar *al-Bahr al-Muḥit* terdapat perbandingan yang dilakukan oleh al-Hafidh Abu al-Qasim ibn Syakwal antara tafsir Ibn Athiyyah dan tafsir al-Zamkhsyari. Perbandingan itu dilakukan dengan sangat cermat dan mendalam. Di bagian pengantar itu, ia berkata, kitab Ibn Athiyyah lebih banyak berisi riwayat, lebih lengkap dan lebih murni, sedangkan kitab al-Zamakhsyari lebih simple dan lebih mendalam. Hanya saja al-Zamakhsyari

---

<sup>9</sup> Avif Alfiah, *Kajian Kitab al-Kasyaf karya Zamakhsyari*, (Institut Agama Islam Tarbiyaut Tholabah Lamongan, 2018) P. 59

melompat-lompat uraiannya dan lebih banyak membahas hal-hal rinci dari pada hal-hal penting. Disamping itu, tafsir al-Zamkhsyari megandung pembelaan terhadap madzhabnya dan menaklukkan kitabullah *azza wa jalla* kepada mazhabnya. Sehingga banyak yang terkecoh terhadap kebaikannya dan lupa akan sikapnya yang buruk dan banyak yang mentolerir kesalahannya karena ketepatannya dalam sebagian besar uraiannya.<sup>10</sup>

b. Pendapat Syeikh Haidar al-Harawi

Syeikh Haidar al-Harawi memiliki uraian cermat yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai *al-Kasysyaf*. Ia berkata, selanjutnya, kitab *al-Kasysyaf* adalah adalah kitab yang tinggi nilainya dan unggul drajatnya, belum ada karya seperti itu dari ulama terdahulu dan belum ada tandingannya dari ulama kemudian. Kekokohan susunannya bergabung dengan kata-kata para ahli. Pola-polanya yang indah

---

<sup>10</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an : Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), P. 151

menyatu dengan bahasa para pakar. Tidak ada penulis sesudahnya di bidang tafsir yang tidak mengikuti kaidah-kaidah penafsirannya. Hanya saja, karena penulis salah menerapkan kaidah-kaidah sastra dan mengabaikan keindahan bahasanya, ia terkena rabun. Di dalam kitabnya itu ia mengikuti hal-hal yang melenyapkan keindahannya, menghilangkan panoramanya dan berguguranlah mutiaranya yang jernih serta turunlah drajatnya yang tinggi, karena beberapa hal, antara lain: *Pertama*, ketika menafsirkan ayat yang kandungannya tidak sesuai dengan pendapat subyektifnya, ia memalingkannya dari makna lahiriyahnya dengan pemaksaan-pemaksaan yang mengandung penyimpangan terhadap kalamullah *Ta'āla*. *Kedua*, mencela wali-wali Allah, hamba-hamba yang di ridhoi-Nya, semata karena kecerobohannya. *Ketiga*, menyebutkan banyak syair dan pribahasa yang tidak memiliki dasar yang serius dan lelucon yang tidak lucu. Ini adalah masalah



yang jauh dari syara' dan akal. *Keempat*, menyebut Ahli Sunnah wal Jama'ah, sebuah aliran yang selamat, dengan kata-kata kotor, terkadang dengan sebutan kaum fatalis dan terkadang menyiratkan nada kekafiran. Ini jelas tindakan orang-orang bodoh, bukan tindakan ulama.<sup>11</sup>

## 2. Karya-karya az-Zamakhsyari

Imam az-Zamakhsyari terkenal dengan karangannya yang sangat banyak baik dari ilmu tafsir, hadis, lugoh, nahwu, ilmu bayan, fiqih, sejarah dan lain-lain. Adapun karangannya sebagai berikut :

### a. Huruf Alif

1. *Al-Ajnās fi al-Lugoh*
2. *Al-Asmā fi al-Lugoh*
3. *Al-Ashol*
4. *Al-Amāli fi an-Nahwi*
5. *Asāsu al-Balāghoh fi al-Lugoh*
6. *Atwaq azāhab fi al-Mawāiz*

---

<sup>11</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an : Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*,.....P. 151-152

7. *A'jab al-'ajab fī syarhi lāmiyati al-'Arobi*

**b. Huruf Tā**

1. *Tasliyah aḍorir*

**c. Huruf Jim**

1. *Al jibāl wal amkanah*

2. *Jawāhir al-Lugoh*

**d. Huruf Hā**

1. *Hāsyah 'alal mafshol*

**e. Huruf Dāl**

1. *Dīwān at-Tamsil*

2. *Dīwān Khoṭob*

3. *Dīwān Rosail*

4. *Dīwān Syi'ir*<sup>12</sup>

**f. Huruf Rō**

1. *Ar-Roiḍu fī al-Faroiḍi*

2. *Ar-Risālah an-Nāṣihah*

3. *Robi'ul Abrōr fil Adabi Wa al-Muḥāḍoroti*

4. *Risālatul Asrōr*

---

<sup>12</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil Fi wujūh al-Ta'wīl*, Juz 1, P. 8

5. *Risālatul Mas Amah*

6. *Rouhun (Ru usul Masail Fil Fiqhi)*

**g. Huruf Sin**

1. *Sawāirul Amsāl*

**h. Huruf Syin**

1. *Syāfiyul Iyyi Min Kalāmi Syāfi'i*

2. *Syarhu Kitābi Syibaweh*

3. *Syarhu Makomātih*

4. *Syakoikun Nu'mān Fi Haqoikun Nu'mān Fī*

*Manakibil Imam Abi Hanifah*

**i. Huruf Shod**

1. *Ṣomimul 'Arobiyyah*

**j. Huruf Dhod**

1. *Ḍolātun Nāsyid*

**k. Huruf 'Ain**

1. *'Aqlul Kulli*

**l. Huruf Fa**

1. *Alfāiku Fi Gorībil Hadīsi*

**m. Huruf Qhof**

1. *Al-Qiṣṭos̄u Fil ‘Urūdi*

**n. Huruf Khaf**

1. *Al-Kasysyāf̄ Fi Taf̄s̄ir*

2. *Al-Kalām̄un Nawābi’i Fil Mawā’id*

**o. Huruf Mim**

1. *Al-Muhājatu Wamutammimu Sahāmi Asbābil Hājati*

*Fil Ahāji Wal al-Gōz*

2. *Al-Mustasqo Fil Amṣāli*

3. *Al-Mufrod Wal Muallaf Fin Nahwi*

4. *Al-Mufrod Wal Murokkab Fil Lugoh*

5. *Al-Mufaṣol Fin Nahwi*

6. *Al-Manhaj Fil Uṣul*

7. *Mutasyābah Asmāur Rowāti*

8. *Mukhtasorul Muwafaqoh Bayna Ahlil Baiti*

*Waṣōhabah*

9. *Mu’jam al-Hudūd*

10. *Maqōmat̄ Fil-Mawā’id*

11. *Muqodimatul Adab Fil-Lugoh*

**p. Huruf Nun**

1. *Annamūdaj Fin-Nahwi*
2. *Nuzhatul Mustānas*
3. *Naṣōihus Ṣigor*
4. *Naṣōihul Kubār*
5. *Naqtul ‘Arōb Fi Goribil I’rob*<sup>13</sup>

**3. Metode dan Corak Penafsiran**

Menurut sumber penafsirannya sebagian besar penafsiran yang digunakan oleh al-Zamakhshari lebih berorientasi pada rasio ( *ra’y* ), maka tafsir *al-Kasyaf* dapat dikategorikan tafsir *bi al-ra’y*, meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil naqli (al-Qur’an dan hadis) sebagai dalil penunjang pendapatnya. Hal yang paling pokok yang mendorong para ulama memasukkan tafsir ini kedalam kelompok tafsir *bi al-ra’y* ialah penafsirannya sangat didominasi oleh pendapat dan kelompok yang dianut oleh mufassirnya.<sup>14</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur’an al-Zamakhshari lebih dahulu menuliskan ayat al-Qur’an yang ditafsirkan, kemudian memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran

---

<sup>13</sup> Al-Zamakhshari, *al-Kasyaf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘uyūn al-Aqāwil Fi wujūh al-Ta’wil*,...P. 9

<sup>14</sup> Avif Alfiah, *Kajian Kitab al-Kasyaf karya Zamakhshari*, (Institut Agama Islam Tarbiyaut Tholabah Lamongan, 2018) P. 62

rasional yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat (hadis) atau ayat al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan sabab an-Nuzul suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat. Meskipun demikian, ia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya. Dengan kata lain, kalau ada riwayat yang mendukung penafsirannya ia akan mengambilnya, dan kalau tidak ada riwayat, ia akan tetap melakukan penafsirannya.<sup>15</sup>

Kitab tafsir ini disusun dengan metode tahlili yaitu seorang mufassir (al-Zamakhshari) menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susuna mushaf Utsmani. Keahlian al-Zamakhshari dibidang ilmu bahasa dan balaghah mewarnai corak penafsiran terhadap setiap ayat-ayat al-Qur'an yang sangat mempertimbangkan keindahan susunan bahasa al-Qur'an dan balaghah-nya. Dari segi bahasa, Zamakhshari telah memaparkan keindahan al-Qur'an dan balaghah-nya dengan menarik bila ditinjau dari sudut ilmu balaghah, ilmu bayan, sastra, nahwu dan tashrif.

---

<sup>15</sup>Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, Terjemahan Muhammad Sofyan (Medan : Perdana Publishing, 2015), P. 32

Kemampuannya dalam menguasai bahasa Arab di jadikan sebagai modal dasar untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga menurutnya, untuk dapat menafsirkan al-Qur'an dengan baik, seorang mufassir harus benar-benar menguasai ilmu bayan dan ilmu ma'ani, sebuah kata terkadang harus di takwilkan, yaitu memberi arti lain yang masih dalam cakupan maknanya.

Dengan demikian, melalui kedua ilmu tersebut (Ilmu Bayan dan Ilmu Ma'ani) al-Zamakhshari melakukan pendekatan terhadap setiap lafal sebagai sarana memahami dan menafsirkan ayat al-Qur'an. Kitab ini dikarang setelah beliau mendekati tafsir ini kepada orang lain. Setelah itu, banyak orang berdatangan menemui beliau dari berbagai penjuru. Baik dari dalam maupun luar daerah, untuk belajar dan mencari faedah dari beliau. Ketika Imam Zamakhshari pindah ke kota Makkah, beliau langsung mengajarkan tafsir *al-Kasasyaf* yang beliau miliki tanpa harus melakukan percobaan lagi seperti yang dilakukan di Quds.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Dara Humaira dan Khoirun Nisa, Unsur I'tizali dalam Tafsir Al-Kasasyaf: *Kajian Kritis Metodologi Al-Zamkhsyari*, (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga) P. 35

Karena sebagian besar penafsirannya berorientasi kepada rasio (*ra'yi*) maka tafsir *al-Kasysyāf* dapat dikategorikan kepada tafsir *bi al-ra'yi*, meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil naqli (nash al-Qur'an dan hadis). Contoh bentuk penafsiran *bi al-ra'yi* dalam tafsir *al-Kasysyāf* dapat dilihat pada penafsiran QS. Al-Baqarah (2) : ayat 115 berikut ini:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۙ ١١٥  
(البقرة: ١١٥)

Artinya: *Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Maha luas, Maha Mengetahui.* (Al-Baqarah:115)<sup>17</sup>

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ menurut Zamakhsyari adalah timur dan barat, serta seluruh penjuru bumi, semuanya milik Allah. Dia yang memiliki dan menguasai seluruh alam. فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا maksudnya kemanapun manusia menghadap Allah, hendaknya menghadap kiblat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, Terjemahan Muhammad Sofyan, .....P. 33

<sup>18</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil Fi wujūh al-Ta'wil*,....P. 306